

A Murray Edelman Framing Analysis of Metro TV's News Coverage of the US-Israel-Iran Conflict to Support Public Critical Media Literacy

(Analisis Framing Murray Edelman pada Pemberitaan Konflik AS-Israel-Iran di Metro TV untuk Mendukung Literasi Media Kritis Masyarakat)

Faisal Ibrahim ^{a,1*}, Nawiroh Vera ^{a,2}

^a Universitas Budi Luhur, Jakarta 12260, Indonesia

E-mail: ¹2371600236@student.budiluhur.ac.id, ²nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

*Corresponding Author: 2371600236@student.budiluhur.ac.id (F. Ibrahim)

ARTICLE INFO

Received: 20 May 2026
Revised: 8 June 2026
Accepted: 1 July 2026

How to Cite:

Ibrahim, F., & Vera, N. (2026). A Murray Edelman Framing Analysis of Metro TV's News Coverage of the US-Israel-Iran Conflict to Support Public Critical Media Literacy. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 129-135. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1703>

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing intensity of media coverage on the United States (U.S.)-Israel-Iran conflict and the role of media in constructing reality through framing. It aims to analyze how Metro TV frames the conflict using Murray Edelman's framing model. This research employs a qualitative approach within a constructivist paradigm, with the unit of analysis being a news text titled "The Betrayal of the U.S.-Israel in Violating the Ceasefire with Iran." Data were collected through audio-visual observation and documentation, and analyzed using categorization and rubrication devices. The findings indicate that Metro TV constructs reality through a dichotomous schema of "us" versus "them." Iran is represented as a defensive, legitimate, and diplomatically oriented actor, while the U.S. and Israel are framed as aggressive, inconsistent, and violators of international norms. At the rubrication level, the conflict is positioned within the domains of international politics and humanitarian crisis, implicitly marginalizing economic and structural geopolitical dimensions. These findings confirm that media coverage is not neutral, but reflects ideological tendencies that shape public perception. This study contributes to political communication and media studies by reinforcing the role of media as an agent of symbolic construction in global conflict discourse. The findings in this study also show the importance of media literacy in understanding international conflict reporting, because media can construct reality through diction choices, actor labeling, and the highlighting of certain issues that have the potential to influence how audiences interpret an event.

Keywords:

Framing; Conflict News; U.S.-Israel-Iran Conflict; Media; Metro TV.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya intensitas pemberitaan konflik Amerika Serikat (AS)-Israel-Iran serta peran media dalam mengonstruksi realitas melalui framing. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Metro TV membingkai konflik tersebut dengan menggunakan model framing Murray Edelman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, serta unit analisis berupa teks berita "Pengkhianatan AS-Israel Melanggar Gencatan Senjata dengan Iran." Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi audio-visual dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat kategorisasi dan rubrikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metro TV membangun konstruksi realitas melalui dikotomi aktor "pihak kita" dan "pihak mereka." Iran direpresentasikan sebagai aktor defensif, legitim, dan berorientasi pada diplomasi, sementara AS dan Israel dikonstruksikan sebagai agresor yang inkonsisten dan melanggar norma internasional. Pada aspek rubrikasi, konflik ditempatkan dalam kerangka politik internasional dan krisis kemanusiaan, yang secara implisit mengeliminasi dimensi ekonomi dan geopolitik struktural. Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan mengandung kecenderungan ideologis yang berperan dalam membentuk persepsi publik. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi politik dan media dengan memperkuat argumen mengenai media sebagai agen konstruksi simbolik dalam wacana konflik global. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya literasi media dalam memahami pemberitaan konflik internasional, karena media dapat mengonstruksi realitas melalui pemilihan diksi, pelabelan aktor, dan penonjolan isu tertentu yang berpotensi memengaruhi cara khalayak memaknai suatu peristiwa.

Kata kunci:

Framing; Berita Konflik; Konflik AS-Israel-Iran; Media; Metro TV.

Pendahuluan

Konflik bersenjata antara Amerika Serikat (AS)–Israel dan Iran menjadi salah satu isu internasional yang mendapat perhatian besar dari media global. Eskalasi konflik ini ditandai oleh serangkaian serangan militer, ancaman terhadap pangkalan militer AS di kawasan Timur Tengah, serta meningkatnya ketegangan diplomatik antara negara-negara yang terlibat. Sejumlah media internasional, seperti BBC, Al Jazeera, dan Reuters, melaporkan bahwa konflik tersebut tidak hanya berdampak pada stabilitas kawasan Timur Tengah, tetapi juga berpotensi memengaruhi situasi politik, keamanan, dan ekonomi global (Hafezi & Cornwell, 2026; Mitchell, 2026; Rowlands et al., 2026).

Secara historis, ketegangan antara Israel, AS, dan Iran bukanlah peristiwa yang muncul secara tiba-tiba. Rawshandil dan Lean (2011) menjelaskan bahwa hubungan Iran, Israel, dan Amerika Serikat telah lama diwarnai oleh persoalan keamanan rezim, legitimasi politik, serta kepentingan strategis di kawasan Timur Tengah. Salah satu isu yang sering menjadi pemicu ketegangan adalah program nuklir Iran yang dipandang sebagai ancaman oleh Israel dan sekutunya. Dalam konteks tersebut, konflik AS–Israel–Iran dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika geopolitik yang kompleks dan berkelanjutan.

Namun, konflik internasional tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga di ruang media. Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat sekaligus membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Dalam pemberitaan konflik, media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, pemilihan narasumber, penggunaan diksi, dan pelabelan aktor. Proses tersebut menunjukkan bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas, bukan cerminan realitas yang sepenuhnya netral (Bisri et al., 2022).

Pandangan ini sejalan dengan konsep framing. Chong dan Druckman (2007) menjelaskan bahwa framing berkaitan dengan cara suatu isu dipahami dari sudut pandang tertentu sehingga memengaruhi penilaian khalayak terhadap isu tersebut. Dalam perspektif Murray Edelman, realitas sosial tidak dipahami secara langsung, melainkan melalui proses kategorisasi dan pembingkai. Kategorisasi membantu manusia memberi makna terhadap realitas yang kompleks, tetapi pada saat yang sama juga dapat mengarahkan khalayak untuk melihat suatu pihak sebagai pahlawan, korban, musuh, atau pelaku ancaman (Haryono, 2020; Rohmatullah, 2017).

Dalam konteks pemberitaan perang, framing menjadi penting karena media dapat membangun citra tertentu terhadap aktor konflik. Pihak tertentu dapat ditampilkan sebagai agresor, pelanggar norma internasional, atau ancaman terhadap perdamaian. Sebaliknya, pihak lain dapat ditampilkan sebagai korban, aktor defensif, atau pihak yang memiliki legitimasi untuk mempertahankan diri. Eriyanto (2007) menyatakan bahwa dalam pandangan konstruksionis, berita dapat dipahami seperti sebuah drama yang menampilkan peran tertentu, seperti pahlawan, musuh, atau pecundang. Dengan demikian, pemberitaan konflik tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi makna yang dilakukan oleh media.

Di Indonesia, konflik AS–Israel–Iran juga menjadi perhatian media nasional, termasuk Metro TV. Melalui program *Prime Time News*, Metro TV menayangkan pemberitaan mengenai dugaan pelanggaran gencatan senjata, serangan terhadap Lebanon, serta posisi Iran dalam konflik internasional (METRO TV, 2026). Pemberitaan tersebut menarik untuk dikaji karena Metro TV tidak hanya menyampaikan informasi mengenai peristiwa konflik, tetapi juga membingkai aktor, isu, dan konteks konflik melalui struktur narasi tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konflik Israel–Iran dari berbagai perspektif. Koloay et al. (2024) mengkaji pengaruh konflik Israel–Iran terhadap keamanan regional dan global. Karso (2025) meneliti dampak perang Israel–Iran terhadap perekonomian Indonesia, terutama pada aspek inflasi, energi, nilai tukar, dan investasi. Sementara itu, Indrawan dan Yuliantri (2025) membahas potensi eskalasi konflik Israel–Iran terhadap kemungkinan pecahnya Perang Dunia III serta dampaknya bagi Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik Israel–Iran telah banyak dikaji dari sudut pandang geopolitik, keamanan, dan ekonomi.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bagaimana media televisi Indonesia membingkai konflik AS–Israel–Iran masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan model framing Murray Edelman dalam analisis pemberitaan televisi juga belum banyak digunakan dibandingkan model framing lain yang lebih umum diterapkan pada media daring. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat bagaimana Metro TV mengonstruksi realitas konflik AS–Israel–Iran melalui perangkat kategorisasi dan rubrikasi Murray Edelman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Metro TV membingkai pemberitaan konflik AS–Israel–Iran dalam program *Prime Time News*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi politik dan studi media, khususnya dalam memahami peran media sebagai agen konstruksi simbolik dalam pemberitaan konflik internasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu dalam memahami realitas sosial. Dalam kajian media, paradigma ini menempatkan teks berita sebagai hasil konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh cara media memilih, menafsirkan, dan menyajikan suatu peristiwa. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami bagaimana media membentuk makna melalui teks, bahasa, dan simbol yang digunakan dalam pemberitaan (Umanilo, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Murray Edelman. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas melalui proses seleksi fakta, penonjolan isu, penggunaan bahasa, dan pelabelan aktor dalam pemberitaan. Model framing Murray Edelman menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui simbol, bahasa, kategorisasi, dan rubrikasi tertentu yang digunakan media dalam mendefinisikan suatu peristiwa.

Dalam model Murray Edelman, terdapat dua perangkat utama, yaitu kategorisasi dan rubrikasi. Kategorisasi dipahami sebagai proses pengelompokan aktor, peristiwa, atau tindakan melalui penggunaan istilah, label, dan diksi tertentu. Melalui kategorisasi, media dapat membentuk citra tertentu terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, misalnya sebagai “agresor,” “korban,” “sekutu,” atau “pelanggar perjanjian” (Kusumadewi & Rusdi, 2016). Sementara itu, rubrikasi merupakan proses penempatan suatu peristiwa ke dalam kerangka isu tertentu, seperti politik internasional, keamanan, diplomasi, atau kemanusiaan. Rubrikasi menunjukkan aspek yang lebih ditonjolkan oleh media dalam memberitakan suatu peristiwa.

Objek material dalam penelitian ini adalah pemberitaan konflik AS–Israel–Iran pada program berita Metro TV. Adapun objek formal penelitian ini adalah konstruksi framing media terhadap konflik tersebut berdasarkan model analisis framing Murray Edelman. Unit analisis penelitian berupa teks berita dan narasi audio-visual pada tayangan Metro TV berjudul “Pengkhianatan AS–Israel Melanggar Gencatan Senjata dengan Iran” dalam program *Prime Time News* Metro TV (METRO TV, 2026).

Data penelitian diperoleh melalui observasi audio-visual dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton dan mengamati secara langsung tayangan berita yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mentranskripsi narasi presenter, pernyataan narasumber, penggunaan diksi, pelabelan aktor konflik, struktur pertanyaan, serta visual pendukung yang ditampilkan dalam tayangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur, artikel ilmiah, dan referensi pendukung yang relevan dengan konflik AS–Israel–Iran serta teori framing Murray Edelman.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mentranskripsi tayangan *Prime Time News* Metro TV secara verbatim. Kedua, peneliti mengidentifikasi diksi, istilah, label, dan pernyataan yang berkaitan dengan aktor konflik. Ketiga, data yang telah diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan konsep kategorisasi Murray Edelman, terutama melalui pembagian aktor ke dalam kategori “pihak kita,” “pihak mereka,” dan “kategorisasi alternatif.” Keempat, peneliti menganalisis rubrikasi dengan melihat bagaimana konflik ditempatkan dalam kerangka isu tertentu, seperti politik internasional, keamanan, diplomasi, atau kemanusiaan. Kelima, peneliti menarik simpulan mengenai bingkai pemberitaan yang dibangun Metro TV dalam tayangan tersebut.

Untuk menjaga keterlacakan data, peneliti menggunakan video berita yang diakses melalui kanal resmi Metro TV di platform YouTube sebagai sumber dokumentasi utama. Video tersebut ditranskripsi secara verbatim dengan mencantumkan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan analisis framing. Proses ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi kategorisasi, pelabelan aktor, struktur pertanyaan presenter, serta rubrikasi isu dalam pemberitaan.

Menurut Edelman, media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik melalui simbol dan bahasa yang digunakan secara terus-menerus dalam pemberitaan (Gautama, 2017). Oleh karena itu, analisis framing model Murray Edelman digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Metro TV mengonstruksi makna konflik AS–Israel–Iran melalui perangkat kategorisasi dan rubrikasi.

Tabel 1. Model Analisis Framing Murray Edelman

Perangkat Analisis	Keterangan
Bingkai	Berisi hasil konstruksi realitas tentang suatu isu berdasarkan perbandingan antara kategorisasi “pihak kita,” “pihak mereka,” kategorisasi alternatif, dan rubrikasi.
Pihak Kita	Berisi deskripsi mengenai posisi media dan pihak-pihak yang diposisikan sejalan atau berafiliasi dengannya dalam suatu isu.
Pihak Mereka	Berisi deskripsi mengenai pihak-pihak lain yang terlibat dalam suatu isu dan umumnya diposisikan berlawanan dengan “pihak kita.”
Rubrikasi	Menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan ke dalam skema isu atau rubrik tertentu, seperti politik internasional, keamanan, diplomasi, atau kemanusiaan.
Kategorisasi Alternatif	Berisi kategorisasi yang secara teknis merupakan bagian dari salah satu pihak, tetapi dikecualikan atau diberi makna berbeda sehingga menciptakan realitas baru tentang suatu kategori.

Sumber: Hasil penyederhanaan peneliti (2026).

Hasil

Berdasarkan analisis framing model Murray Edelman, pemberitaan Metro TV dalam program *Prime Time News* berjudul “Pengkhianatan AS–Israel Melanggar Gencatan Senjata dengan Iran” memperlihatkan kecenderungan pembingkaiannya melalui perangkat kategorisasi dan rubrikasi. Kategorisasi tampak melalui

penggunaan diksi dan pelabelan aktor konflik, sedangkan rubrikasi tampak melalui penempatan konflik ke dalam kerangka politik internasional, diplomasi, keamanan, dan kemanusiaan.

Tabel 2. Identitas Berita yang Dianalisis

No.	Judul Berita	Durasi	Tanggal	Sumber
1	Pengkhianatan AS–Israel Melanggar Gencatan Senjata dengan Iran	20 menit 56 detik	10 April 2026	<i>Prime Time News</i> , Metro TV

Sumber: *Olahan peneliti (2026)*.

Kategorisasi Aktor dalam Pemberitaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Metro TV membangun kategorisasi aktor konflik ke dalam dua posisi utama, yaitu “pihak kita” dan “pihak mereka.” Iran lebih banyak ditempatkan sebagai pihak yang defensif, rasional, dan terbuka terhadap jalur diplomasi. Sebaliknya, AS dan Israel lebih banyak ditempatkan sebagai pihak yang agresif, inkonsisten, dan tidak berkomitmen terhadap gencatan senjata.

Pada bagian pembuka berita, presenter menyampaikan bahwa Iran sebelumnya bersedia membuka Selat Hormuz karena sepuluh tuntutan Iran disebut telah disetujui oleh Trump. Namun, situasi digambarkan menjadi kacau karena Israel kembali melakukan serangan, terutama ke Lebanon. Penggunaan diksi “Zionis Israel” dan “situasi menjadi kacau” menunjukkan bahwa sejak awal berita, Israel ditempatkan sebagai pihak yang mengganggu proses gencatan senjata.

Pernyataan narasumber Faisal Assegaf juga memperkuat kategorisasi tersebut. Pada menit 00:37–01:11, narasumber menyatakan bahwa “Trump maupun Netanyahu memang tidak bisa dipercaya.” Narasumber juga menyebut bahwa Israel “terus menyerang membabi buta terhadap Lebanon.” Diksi tersebut membentuk konstruksi AS dan Israel sebagai pihak yang tidak konsisten, agresif, dan menjadi penyebab berlanjutnya konflik.

Sementara itu, Iran dikonstruksikan sebagai pihak yang bersedia menempuh jalur diplomasi. Hal ini terlihat dari narasi mengenai sepuluh tuntutan Iran yang disampaikan melalui Pakistan sebagai mediator. Iran tidak digambarkan sebagai pihak yang memulai konflik, melainkan sebagai pihak yang merespons tindakan AS dan Israel. Pada menit 08:51, narasumber menyatakan bahwa Iran siap melanjutkan perang apabila gencatan senjata dilanggar. Pernyataan ini memperkuat citra Iran sebagai aktor yang defensif dan reaktif.

Struktur Pertanyaan Presenter

Struktur pertanyaan presenter juga menunjukkan arah pbingkaiian tertentu. Pada menit 03:01, presenter menanyakan apakah serangan kecil di Iran dapat disebut sebagai bentuk sabotase. Pertanyaan ini tidak hanya meminta informasi tambahan, tetapi juga menawarkan kemungkinan interpretasi bahwa tindakan tersebut merupakan sabotase. Dengan demikian, struktur pertanyaan presenter ikut membentuk cara khalayak memahami tindakan pihak lawan.

Pada menit 09:17–09:44, presenter menyampaikan bahwa selama “Zionis Israel” masih eksis, Iran akan terus menjadi target, sedangkan AS akan terus memberikan dukungan kepada Israel. Pernyataan tersebut kemudian diikuti pertanyaan mengenai apakah negosiasi yang berlangsung hanya bersifat performatif dan bukan substantif. Bagian ini menunjukkan bahwa jalur diplomasi dibingkai sebagai sesuatu yang rapuh karena masih dipengaruhi oleh tindakan Israel dan dukungan AS.

Rubrikasi Isu Konflik

Rubrikasi dalam pemberitaan Metro TV menunjukkan bahwa konflik AS–Israel–Iran ditempatkan dalam kerangka politik internasional dan kemanusiaan. Kerangka politik internasional terlihat dari pembahasan mengenai perundingan antara AS dan Iran, peran Pakistan sebagai mediator, serta keterlibatan Israel dalam dinamika konflik. Sementara itu, kerangka kemanusiaan tampak melalui penyebutan korban jiwa dan dampak serangan terhadap Lebanon.

Dalam tayangan ini, aspek ekonomi tidak menjadi fokus utama. Pemberitaan tidak secara mendalam membahas dampak konflik terhadap harga minyak, rantai pasok energi, pasar global, atau stabilitas ekonomi negara-negara terdampak. Dengan demikian, Metro TV lebih menonjolkan konflik sebagai persoalan geopolitik, diplomasi, keamanan, dan kemanusiaan.

Tabel 3. Pola Kategorisasi dan Rubrikasi dalam Pemberitaan Metro TV

Dimensi Analisis Framing Edelman	Subkategori/Aktor	Bukti Diksi dan Narasi	Timestamp	Konstruksi Makna
Kategorisasi: Pihak Kita	Iran sebagai aktor defensif dan terbuka terhadap diplomasi	“Iran sebelumnya menyatakan bersedia membuka Selat Hormuz”; “menyampaikan 10 tuntutannya dan itu	00:00–00:15; 00:37–01:11; 08:51	Iran dibingkai sebagai pihak yang rasional, memiliki posisi tawar, dan memiliki legitimasi untuk merespons

Dimensi Analisis Framing Edelman	Subkategori/Aktor	Bukti Diksi dan Narasi	Timestamp	Konstruksi Makna
Kategorisasi: Pihak Mereka	AS dan Israel sebagai aktor agresif dan inkonsisten	disetujui oleh Trump awalnya"; "kalau gencatan senjata ini dilanggar, mereka akan siap melanjutkan perang kembali." "Zionis Israel seperti yang selalu terjadi malah melakukan serangan"; "Trump maupun Netanyahu memang tidak bisa dipercaya"; "terus menyerang membabi buta terhadap Lebanon."	00:00–00:15; 00:37–01:11	pelanggaran gencatan senjata. AS dan Israel dikonstruksikan sebagai pihak yang merusak proses perdamaian, melanggar gencatan senjata, dan memperpanjang konflik.
Kategorisasi Alternatif	Doktrin keamanan Israel	Narasumber menjelaskan konsep <i>bitahon</i> sebagai dasar pandangan keamanan Israel dan mengaitkannya dengan tindakan militer Israel.	10:07–10:32	Kebijakan keamanan Israel tidak dibingkai sebagai hak membela diri, tetapi sebagai orientasi keamanan yang dipersepsikan dapat membenarkan penggunaan kekuatan militer.
Rubrikasi	Politik internasional dan krisis kemanusiaan	Pembahasan mengenai perundingan AS–Iran, Pakistan sebagai mediator, serangan terhadap Lebanon, dan korban jiwa.	00:00–01:11	Konflik dibingkai sebagai persoalan geopolitik, diplomasi, keamanan kawasan, dan krisis kemanusiaan.

Sumber: Olahan peneliti (2026).

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa framing Metro TV dalam tayangan ini dibangun melalui oposisi antara Iran sebagai aktor defensif dan AS–Israel sebagai aktor agresif. Bingkai utama yang muncul adalah bahwa konflik AS–Israel–Iran terjadi dan berlanjut karena inkonsistensi AS serta agresi Israel, sementara Iran diposisikan sebagai pihak yang merespons pelanggaran dan masih memiliki ruang legitimasi diplomatik.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metro TV membingkai konflik AS–Israel–Iran melalui konstruksi dikotomis antara "pihak kita" dan "pihak mereka." Iran ditempatkan sebagai pihak yang defensif, rasional, dan memiliki legitimasi untuk merespons pelanggaran gencatan senjata. Sebaliknya, AS dan Israel ditempatkan sebagai pihak yang agresif, inkonsisten, dan bertanggung jawab terhadap berlanjutnya konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk struktur makna tertentu terhadap aktor dan peristiwa.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan konstruksionis bahwa berita bukanlah cerminan realitas yang sepenuhnya netral, melainkan hasil konstruksi media melalui seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, dan penggunaan bahasa tertentu (Eriyanto, 2007). Dalam konteks pemberitaan Metro TV, konstruksi tersebut tampak melalui pemilihan diksi seperti "pengkhianatan," "Zionis Israel," "tidak dapat dipercaya," dan "melanggar gencatan senjata." Diksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai penanda evaluatif yang mengarahkan khalayak untuk menilai aktor tertentu secara negatif.

Dalam perspektif framing, suatu isu dapat dipahami dari berbagai sudut pandang sesuai dengan aspek yang ditonjolkan oleh media. Chong dan Druckman (2007) menjelaskan bahwa framing berperan dalam membentuk cara individu memahami suatu isu dan menilai implikasinya. Berdasarkan temuan penelitian ini, Metro TV menonjolkan aspek pelanggaran gencatan senjata, inkonsistensi diplomasi AS, dan agresi Israel. Penonjolan tersebut membuat konflik lebih mudah dipahami sebagai persoalan pelanggaran komitmen politik dan kemanusiaan, bukan semata-mata sebagai konflik militer antarnegara.

Kategorisasi yang ditemukan dalam tayangan Metro TV juga sesuai dengan pemikiran Murray Edelman mengenai peran kategori dalam membentuk makna sosial. Edelman memandang bahwa realitas sosial tidak dipahami secara langsung, tetapi melalui kategori-kategori yang digunakan manusia untuk memberi makna

terhadap peristiwa (Haryono, 2020; Rohmatullah, 2017). Dalam penelitian ini, kategori “pihak kita” dan “pihak mereka” berperan penting dalam membentuk pemahaman khalayak mengenai siapa yang dianggap rasional, siapa yang dianggap agresif, dan siapa yang dinilai bertanggung jawab atas konflik.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Bisri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media memiliki cara tertentu dalam membingkai konflik internasional melalui pemilihan sudut pandang, penonjolan aktor, dan penggunaan narasi tertentu. Dalam pemberitaan konflik, media sering kali tidak hanya menyampaikan kronologi peristiwa, tetapi juga membangun interpretasi mengenai posisi aktor yang terlibat. Hal serupa tampak dalam tayangan Metro TV, ketika Iran lebih banyak direpresentasikan sebagai pihak yang merespons, sedangkan AS dan Israel direpresentasikan sebagai pihak yang memicu atau memperpanjang konflik.

Rubrikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Metro TV menempatkan konflik AS–Israel–Iran terutama dalam kerangka politik internasional dan krisis kemanusiaan. Penempatan ini penting karena rubrikasi menentukan aspek mana yang dianggap paling relevan untuk dipahami oleh khalayak. Ketika konflik ditempatkan dalam kerangka politik internasional, perhatian khalayak diarahkan pada hubungan antarnegara, diplomasi, mediator, dan kepentingan strategis kawasan. Sementara itu, ketika konflik ditempatkan dalam kerangka kemanusiaan, perhatian khalayak diarahkan pada korban, penderitaan warga sipil, dan dampak perang terhadap masyarakat.

Namun, rubrikasi tersebut juga menunjukkan adanya aspek yang kurang ditonjolkan, yaitu dimensi ekonomi. Padahal, konflik di kawasan Timur Tengah sering berkaitan dengan stabilitas energi, harga minyak, dan rantai pasok global. Dengan tidak menonjolkan aspek ekonomi, Metro TV lebih mengarahkan khalayak untuk memahami konflik sebagai persoalan geopolitik dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa framing tidak hanya bekerja melalui apa yang ditampilkan, tetapi juga melalui apa yang tidak terlalu ditekankan dalam pemberitaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki fokus yang berbeda. Koloay et al. (2024) membahas konflik Israel–Iran dari perspektif keamanan regional dan global. Karso (2025) menekankan dampak konflik terhadap perekonomian Indonesia. Sementara itu, Indrawan dan Yuliandri (2025) membahas potensi eskalasi konflik Israel–Iran terhadap kemungkinan pecahnya Perang Dunia III dan dampaknya bagi Indonesia. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana media televisi Indonesia membingkai konflik AS–Israel–Iran melalui perangkat kategorisasi dan rubrikasi Murray Edelman.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa media televisi berperan sebagai agen konstruksi simbolik dalam pemberitaan konflik internasional. Melalui bahasa, label, struktur pertanyaan, dan penempatan isu, media dapat membentuk cara khalayak memahami konflik, termasuk menentukan pihak mana yang diposisikan sebagai korban, agresor, atau aktor yang memiliki legitimasi politik. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya literasi media kritis agar masyarakat tidak hanya menerima informasi konflik secara pasif, tetapi mampu membaca kecenderungan framing yang muncul dalam pemberitaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu tayangan berita dari satu program Metro TV. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keseluruhan kebijakan redaksional Metro TV. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa tayangan, beberapa media televisi, atau membandingkan framing media televisi dengan media daring agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi media terhadap konflik internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing Murray Edelman terhadap tayangan *Prime Time News* Metro TV berjudul “Pengkhianatan AS–Israel Melanggar Gencatan Senjata dengan Iran,” dapat disimpulkan bahwa Metro TV membingkai konflik AS–Israel–Iran melalui perangkat kategorisasi dan rubrikasi. Pada aspek kategorisasi, Iran lebih banyak direpresentasikan sebagai aktor defensif, responsif, dan terbuka terhadap jalur diplomasi. Sebaliknya, AS dan Israel lebih sering direpresentasikan sebagai aktor agresif, inkonsisten, dan berkaitan dengan eskalasi konflik.

Metro TV membangun kategori aktor melalui oposisi antara “pihak kita” dan “pihak mereka.” Iran ditempatkan sebagai pihak yang merespons pelanggaran dan memiliki legitimasi untuk mempertahankan diri, sedangkan AS dan Israel ditempatkan sebagai pihak yang melanggar gencatan senjata, memicu konflik, dan tidak menunjukkan komitmen terhadap perdamaian. Konstruksi tersebut terlihat melalui penggunaan diksi seperti “pengkhianatan,” “Zionis Israel,” “tidak dapat dipercaya,” “agresor,” dan “menyerang membabi buta.”

Pada aspek rubrikasi, konflik AS–Israel–Iran ditempatkan dalam kerangka politik internasional, keamanan kawasan, diplomasi, dan kemanusiaan. Pemberitaan lebih menonjolkan aspek pelanggaran gencatan senjata, peran aktor negara, proses negosiasi, serta dampak serangan terhadap warga sipil. Sementara itu, aspek ekonomi, seperti dampak konflik terhadap harga energi, pasar minyak, dan stabilitas ekonomi global, tidak menjadi fokus utama dalam tayangan yang dianalisis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Metro TV tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu melalui pilihan bahasa, pelabelan aktor, struktur pertanyaan, dan penempatan isu dalam kerangka tertentu. Dengan demikian, media berperan sebagai agen konstruksi simbolik yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami konflik internasional. Temuan ini

juga menunjukkan pentingnya literasi media kritis agar masyarakat mampu membaca kecenderungan framing dalam pemberitaan konflik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu tayangan *Prime Time News Metro TV* dan berfokus pada satu episode yang membahas konflik AS–Israel–Iran. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi keseluruhan kebijakan redaksional Metro TV. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis beberapa episode, membandingkan beberapa media, atau menelaah framing konflik internasional pada media televisi dan media daring secara komparatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sumber informasi dan referensi ilmiah yang relevan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa tayangan berita yang tersedia secara terbuka melalui kanal resmi Metro TV di platform YouTube. Penelitian ini tidak melibatkan responden manusia secara langsung, tidak melakukan wawancara, dan tidak menggunakan data pribadi yang bersifat rahasia. Seluruh data yang dianalisis digunakan untuk kepentingan akademik dengan tetap mencantumkan sumber secara jelas. Peneliti menjaga objektivitas analisis dengan mendasarkan interpretasi pada transkrip tayangan, perangkat analisis framing Murray Edelman, serta referensi ilmiah yang relevan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses, hasil, maupun pelaporan dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Bateman, T., & James, I. (2026, April 3). *International law experts allege violations in Iran war*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/articles/cy91x2n29nlo>
- Bisri, M. H., Subrata, I. D., Maulana, M. I., & Rasyid, Y. R. (2022). Analisis framing pemberitaan konflik Rusia dan Ukraina di CNN dan CNBC Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 6(2), 247–259. <https://doi.org/10.24853/pk.6.2.247-259>
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing theory. *Annual Review of Political Science*, 10, 103–126. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>
- Eriyanto. (2007). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media* (N. Huda, Ed.). LKiS.
- Gautama, M. I. (2017). Pencitraan melalui media daring: Analisis framing situs Gubernur Sumatera Barat. In *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 875–881).
- Hafezi, P., & Cornwell, A. (2026, March 3). *Middle East conflict widens as Israeli, U.S. strikes again hit Iran; oil soars, shares slide*. Reuters.
- Haryono, C. G. (2020). *Analisis teks: Ragam metode dan implementasinya dalam penelitian komunikasi* (1st ed.). Goresan Pena.
- Indrawan, J., & Yuliantri, P. (2025). Konflik Israel-Iran sebagai pembuka pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 17(2), 125–135. <https://doi.org/10.32734/politeia.v17i2.17199>
- Karso, A. J. (2025). Perang Israel-Iran,antisipasi dampak terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 520–528. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1151>
- Koloay, J. S., Cecep, & Miknamara. (2024). Pengaruh konflik Israel-Iran terhadap keamanan kawasan regional dan global. *Syntax Idea*, 6(9), 6079–6086. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i9.4490>
- Kusumadewi, E. W., & Rusdi, F. (2016). Analisis framing pemberitaan kisruh Partai Golkar pasca keputusan Menkumham dalam program dialog Primetype News Metro TV dan Kabar Petang TVOne. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/10.24912/jk.v8i2.68>
- Al Lawati, A., & Smith-Spark, L. (2026, February 28). *Ayatollah Khamenei, who battled the U.S. and Israel for decades as Iran's supreme leader, has been killed*. CNN.
- METRO TV. (2026, April 10). *[Full] Pengkhianatan AS–Israel melanggar gencatan senjata dengan Iran | Primetype News* [Video]. YouTube.
- Mitchell, O. (2026, May 8). *Trump says U.S.-Iran ceasefire still in place after exchange of fire in Strait of Hormuz*. BBC News.
- Nathanael, G. K., Sutowo, I. R., & Dwi Astuti, W. R. (2022). Pandangan media massa Tiongkok terhadap konflik Rusia dan Ukraina: Studi kasus Xinhua News. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 256–265. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4188>
- Randy, D., & Vera, N. (2020). Analisis bingkai Deutsche Welle pada berita tentang serangan di Hanau. *Metakom: Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.23960/metakom.v4i2.99>
- Rawshandil, J., & Lean, N. C. (2011). *Iran, Israel, and the United States: Regime security vs. political legitimacy*. Praeger.
- Rohmatullah, A. (2017). Analisis framing Murray Edelman dalam periwayatan hadith bi al-ma'na. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 3(2), 243–264. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v3i2.60>
- Rowlands, L., Kupemba, D. N., Quillen, S., Habib, H., Durie, A. M., Pietromarchi, V., D'Amours, J. K., & Marsi, F. (2026, May 26). *Iran war updates: Israel moves deeper in Lebanon; Iran peace talks strained*. Al Jazeera.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma konstruktivis*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>